Peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam Membangun Karakter Mahasiswa untuk Menghindari Perilaku Kumpul Kebo

Endi Tanaem^{1*}, Hedrik A. E. Lao²

¹⁻²Magister PAK, Pasca Sarjana, IAKN Kupang, Indonesia

tanaemendi213@gmail.com^{1*}, hendrikla033@gmail.com²

Alamat: Jalan Tajoin Tuan, Kel. Naimata, Kec. Maulafa - NTT

Email Korespondensi: tanaemendi213@gmail.com

Abstract: *The purpose of this article study is to analyze the Role of Christian Religious Education (PAK) in Building Student Character to Avoid Cohabitation Behavior. Using a qualitative research approach, data were collected through unstructured interviews, non-participant observation, and literature studies from relevant journals and books. The results of the study indicate that although PAK teaches moral values such as love, honesty, and responsibility, many students have difficulty in implementing them due to the influence of a loose boarding environment and peer pressure. Students are often trapped in unhealthy relationships and ignore Christian principles because they feel pressured to follow the behavior of others. In addition, social skills such as interaction and empathy that should be developed through PAK are also hampered by social norms around them. This study emphasizes the need for social support and a contextual educational approach so that students can more effectively apply moral values in social interactions. To reduce cohabitation behavior, educational institutions need to create an environment that supports the implementation of PAK values consistently.*

Keywords: *Christian Religious Education (PAK), Student Character, Cohabitation Behavior*

Abstrak: Tujuan kajian artikel ini adalah untuk menganalisis tentang bagaimana Peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Membangun Karakter Mahasiswa Untuk Menghindari Perilaku Kumpul Kebo. Menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara tidak terstruktur, observasi nonpartisipan, serta studi literature dari jurnal dan buku relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun PAK mengajarkan nilai-nilai moral seperti kasih, kejujuran, dan tanggung jawab, banyak mahasiswa mengalami kesulitan dalam menerapkannya akibat pengaruh lingkungan kos yang longgar dan tekanan dari teman sebaya. Mahasiswa sering terjebak dalam hubungan tidak sehat dan mengabaikan prinsip-prinsip Kristen karena merasa tertekan mengikuti perilaku orang lain. Selain itu, keterampilan sosial seperti interaksi dan empati yang seharusnya dikembangkan melalui PAK juga terhambat oleh norma sosial di sekitar mereka. Penelitian ini menekankan perlunya dukungan sosial dan pendekatan pendidikan yang kontekstual agar mahasiswa dapat lebih efektif menerapkan nilai-nilai moral dalam interaksi sosial. Untuk mengurangi perilaku kumpul kebo, institusi pendidikan perlu menciptakan lingkungan yang mendukung penerapan nilai-nilai PAK secara konsisten.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Kristen (PAK), Karakter Mahasiswa, Perilaku Kumpul Kebo

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter mahasiswa. Di era modern ini, tantangan moral dan etika semakin kompleks, dan mahasiswa sering kali dihadapkan pada berbagai pilihan yang dapat mempengaruhi perkembangan diri mahasiswa.

Pendidikan Agama Kristen juga berperan dalam pengembangan karakter yang kuat. Dengan membangun fondasi spiritual yang kokoh, mahasiswa dapat lebih tahan terhadap godaan yang ada di sekitar mereka. PAK memberikan pemahaman yang mendalam tentang etika dan moralitas yang bersumber dari ajaran Kristen, yang dapat membimbing mahasiswa dalam membuat keputusan yang bijaksana (Halawa, Hestingrum, and Iswahyudi 2021).

Received Oktober 18, 2024; Revised November 19, 2024 Accepted Desember 20, 2024; Online Available: Desember 25, 2024

Salah satu perilaku yang perlu dihindari adalah kumpul kebo, yaitu hubungan yang tidak sah antara pasangan yang belum menikah.

Perilaku kumpul kebo sering kali dipicu oleh kurangnya pemahaman tentang nilai-nilai moral dan spiritual. Dalam konteks ini, PAK dapat berfungsi sebagai alat pendidikan yang mengajarkan mahasiswa mengenai pentingnya nilai-nilai Kristen, seperti kesucian, komitmen, dan tanggung jawab. Melalui pengajaran tentang kasih, pengorbanan, dan kehormatan, mahasiswa diajak untuk memahami bahwa hubungan antar individu harus didasarkan pada prinsip-prinsip yang sehat dan saling menghormati (Sandy 2020).

Kumpul kebo menurut (Amelia Fathia 2021) adalah suatu bentuk kehidupan bersama, di mana dua orang tinggal dalam satu rumah tanpa adanya ikatan pernikahan. Pendapat tersebut sejalan dengan (Irwansyah, Erdianto, and Diana 2016) kumpul kebo adalah kehidupan bersama antara seorang pria dan wanita di luar ikatan pernikahan yang sah. Selanjutnya (Cahyani and Wibowo 2019) Kumpul kebo adalah istilah dalam masyarakat Indonesia yang merujuk pada pasangan berbeda jenis yang tinggal bersama di satu rumah seperti suami istri resmi, tetapi tanpa ikatan pernikahan yang sah. Dalam konteks Kristen, hal ini disebut sebagai zinah. Di dalam masyarakat, muncul berbagai masalah terkait perkawinan, salah satunya adalah kumpul kebo, di mana pasangan hidup seperti suami istri tanpa adanya pernikahan resmi, dan fenomena ini terus berkembang. Oleh karena itu, penting untuk membangun karakter mahasiswa agar dapat memahami dan mengatasi isu-isu sosial seperti ini dengan bijak.

Karakter menurut (Rofi'ie 2019) adalah ciri-ciri yang mencakup hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak. Pendapat tersebut didukung oleh (Rofi'ie 2019) menyatakan bahwa, karakter berasal dari bahasa Latin yang berarti "dipahat", sehingga karakter dapat dipahami sebagai perpaduan berbagai kebajikan dan nilai-nilai yang terukir dalam batu kehidupan, yang pada akhirnya akan mencerminkan nilai-nilai yang sejati. Selanjutnya, (Simanjuntak 2023) menyatakan bahwa, karakter adalah atribut unik yang dimiliki oleh suatu objek atau individu. Atribut ini telah tertanam dalam diri seseorang, sehingga menjadi pendorong bagi tindakan, sikap, dan ucapan mereka. Karakter dapat dipahami sebagai watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk melalui internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan dijadikan dasar dalam cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Dalam konteks ini, pendidikan agama Kristen berperan penting dalam membentuk karakter yang baik dengan menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, Pendidikan Agama Kristen (PAK) berperan penting dalam membentuk karakter mahasiswa untuk memahami dan

menghindari perilaku kumpul kebo, melalui penanaman nilai-nilai moral dan spiritual yang kuat. Penelitian ini dilatar belakangi oleh *research gap* pada penelitian-penelitian terdahulu terdapat kesenjangan yang perlu dilakukan dengan penelitian lanjutan. Sebagaimana penelitian (Sigalingging and Raranta 2022), penelitian ini didukung oleh (Sidjabat 2019) dan penelitian terdahulu lainnya oleh (Makasengku, Mononimbar, and Daryanto 2022) tentang peran pendidikan agama kristen (PAK) dalam membangun karakter mahasiswa. Perbedaan antara ketiga penelitian terletak pada tujuan, metode, dan hasil yang dicapai. Penelitian pertama bertujuan untuk mengeksplorasi peran pendidikan agama Kristen dalam keluarga dalam membentuk karakter anak. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan deskriptif-analitik dan menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua sangat penting dalam perkembangan spiritual dan moral anak. Di sisi lain, Penelitian kedua berfokus pada pengembangan kerangka kurikulum pendidikan agama Kristen berbasis karakter di perguruan tinggi. Pendekatan yang digunakan bersifat teoritis, merumuskan konsep dan implementasi kurikulum, tanpa menyertakan hasil empiris yang spesifik. Sementara itu, Penelitian ketiga meneliti dampak pola mentoring di institusi pendidikan tinggi terhadap pembentukan karakter mahasiswa. Metode yang digunakan adalah kualitatif, melalui wawancara dan observasi, dengan hasil yang menunjukkan bahwa mentoring berkontribusi positif pada pertumbuhan mahasiswa secara jasmani dan rohani.

Selanjutnya penelitian tentang Kumpul Kebo Mahasiswa oleh beberapa penelitian terdahulu oleh (Nurhanjani and Wahyudi 2018), (Jehamat and Jenia 2019) dan (Baki et al. 2023). Perbedaan antara ketiga penelitian terletak pada tujuan, metode, dan hasil yang dicapai. Penelitian pertama berfokus pada studi deskriptif mengenai dimensi religiusitas pada mahasiswa yang melakukan kumpul kebo di sebuah tempat kost di Bandung. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data empiris tentang dimensi religiusitas mahasiswa, menggunakan metode deskriptif dengan 18 subjek, dan hasil menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki dimensi kepercayaan yang tinggi tetapi pengalaman religius yang rendah. Penelitian kedua membahas fenomena kumpul kebo mahasiswa di Desa Penfui Timur, Kabupaten Kupang, dengan tujuan untuk meminimalisasi penyimpangan melalui pendekatan kontrol sosial. Metode yang digunakan adalah analisis kualitatif, dan hasilnya menunjukkan bahwa meskipun ada upaya kontrol sosial dari masyarakat, implementasi kedua pendekatan (preventif dan represif) kurang efektif karena pengawasan yang tidak ketat. Sementara itu, Penelitian ketiga menganalisis peran GMT Galed Kelapa Lima dalam moralitas sosial di Kelurahan Kelapa Lima, menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sejarah gereja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gereja lebih fokus pada konsolidasi internal dan mengabaikan

isu moralitas, dengan rekomendasi untuk mengembangkan pelayanan yang lebih holistik dan bermitra dengan pemerintah untuk mencegah prostitusi terselubung.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Kristen (PAK) berperan penting dalam membentuk karakter mahasiswa untuk memahami dan menghindari perilaku kumpul kebo, melalui penanaman nilai-nilai moral dan spiritual yang kuat. Novelty atau kebaharuan dari penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang menghubungkan nilai-nilai religius dengan perilaku sosial spesifik mahasiswa, serta mengisi *research gap* yang ada dalam studi sebelumnya tentang karakter mahasiswa dan pengaruh pendidikan agama Kristen dalam konteks perilaku sosial yang semakin kompleks di kalangan mahasiswa.

Berdasarkan hasil prapenelitian yang peneliti dapatkan bahwa, perilaku kumpul kebo di kalangan mahasiswa, khususnya di IAKN Kupang, menjadi isu yang semakin mengkhawatirkan, terutama dengan adanya mahasiswa yang tinggal di kos-kosan layaknya suami istri, bahkan memiliki anak, tetapi belum menikah secara sah. Selain itu banyak mahasiswa yang tinggal dalam satu kamar kos berdua antara laki-laki dan Perempuan padahal hanya masih sebatas pacarana saja. Kos-kosan sebagai tempat tinggal mahasiswa sering kali menjadi lingkungan di mana norma dan batasan sosial dapat menjadi longgar, menciptakan ruang bagi mahasiswa untuk terlibat dalam hubungan intim tanpa ikatan pernikahan. Hal ini terlihat dari kebiasaan mereka yang sering menghabiskan waktu bersama di kos-kosan, terutama pada malam hari. Lingkungan yang cenderung bebas dan kurangnya pengawasan dari pihak luar memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk melakukan perilaku ini tanpa rasa takut akan konsekuensi sosial. Selain itu, banyak mahasiswa yang tidak memiliki pemahaman yang kuat tentang ajaran moral dalam agama Kristen, serta merasakan tekanan dari teman sebaya untuk ikut terlibat dalam perilaku tersebut agar tidak dianggap ketinggalan. Perilaku ini berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan mental, dengan beberapa mahasiswa menunjukkan tanda-tanda stres dan kecemasan, serta mengalami penurunan prestasi akademik akibat ketidakfokusan dan masalah emosional yang dihadapi.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan peneliti di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut lagi dan peneliti akan menjadikan kasus ini sebagai acuan dalam penelitian ini dengan mengambil sebuah judul “Peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Membangun Karakter Mahasiswa Untuk Menghindari Perilaku Kumpul Kebo”. Tujuan kajian artikel ini adalah untuk menganalisis tentang bagaimana Peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Membangun Karakter Mahasiswa Untuk Menghindari Perilaku Kumpul Kebo.

2. KAJIAN TEORITIS

Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan Agama Kristen tidak hanya mengajarkan doktrin dan ritual, tetapi juga menekankan nilai-nilai moral dan etika yang dapat membimbing individu dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Alkitab, nilai-nilai seperti kasih, kesetiaan, dan penghormatan sangat penting dalam membangun hubungan yang sehat (Sianipar 2020).

Karakter dan Perilaku

Karakter adalah kumpulan nilai, sikap, dan perilaku yang membentuk identitas seseorang. Menurut Lickona dalam (Nuraeni and Lubis 2022), karakter terdiri dari tiga komponen utama: pengetahuan tentang kebaikan, niat untuk berbuat baik, dan tindakan baik.

Perilaku Kumpul Kebo

Perilaku kumpul kebo sering kali dipengaruhi oleh faktor lingkungan, budaya, dan kurangnya pemahaman nilai-nilai moral. Studi menunjukkan bahwa keterlibatan dalam kegiatan keagamaan dapat mengurangi kecenderungan perilaku menyimpang (Bullan 2023).

Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Membangun Karakter Mahasiswa

a. Penanaman Nilai-Nilai Moral

Pendidikan agama Kristen mengajarkan nilai-nilai moral yang dapat membentuk karakter positif. Misalnya, ajaran tentang kesucian hubungan seksual dan pentingnya komitmen dalam berpacaran dapat menjadi fondasi yang kuat bagi mahasiswa dalam membuat keputusan yang bijak. Nilai-nilai moral seperti penanaman nilai kasih, kejujuran, dan tanggung jawab (Sihombing and Sigalingging 2024). Kasih merupakan prinsip utama dalam ajaran Kristen. Dalam kehidupan sehari-hari, mahasiswa dapat menerapkan kasih dengan menunjukkan empati dan kepedulian terhadap orang lain. Misalnya, membantu teman yang kesulitan atau terlibat dalam kegiatan sosial yang bermanfaat bagi masyarakat (Aritonang et al. 2024).

Kejujuran adalah nilai penting yang diajarkan dalam Alkitab. Mahasiswa dapat menerapkan kejujuran dalam berbagai aspek kehidupan, seperti dalam akademik dengan tidak melakukan kecurangan, serta dalam hubungan interpersonal dengan selalu berbicara jujur dan terbuka (Chairilisyah 2016). Tanggung jawab adalah prinsip yang mendorong individu untuk bertindak dengan penuh kesadaran terhadap konsekuensi dari tindakan mereka. Mahasiswa dapat menerapkan tanggung jawab dengan menyelesaikan tugas tepat waktu, menjaga komitmen, dan berkontribusi positif dalam kelompok atau komunitas (Sholeh 2023).

b. Pengembangan Keterampilan Sosial

Melalui kegiatan kelompok dan diskusi dalam pendidikan agama, mahasiswa diajarkan untuk berinteraksi dengan baik, menghargai orang lain, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Keterampilan ini sangat penting dalam membangun hubungan yang sehat dan menghindari perilaku negative (Melkisedek et al. 2024).

c. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah upaya sistematis untuk membentuk karakter individu melalui pengajaran nilai-nilai moral, etika, dan perilaku yang baik. Menurut Lickona (1991) dalam (Idris 2018), pendidikan karakter mencakup tiga komponen utama: pengetahuan tentang kebaikan, niat untuk berbuat baik, dan tindakan baik. Pendidikan karakter bertujuan untuk menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas dan tanggung jawab sosial.

Implementasi prinsip-prinsip Kristen dalam kehidupan sehari-hari dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti dalam interaksi sosial, pengambilan keputusan, dan perilaku sehari-hari. Hal ini mencakup penerapan nilai-nilai seperti kejujuran dalam berbisnis, kasih dalam berinteraksi dengan orang lain, dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas (Toding and Selvi 2023).

3. METODE PENELITIAN

Berdasarkan uraian pendahuluan dan tujuan penelitian, pendekatan yang diterapkan dalam studi ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan ini melibatkan pengumpulan data melalui wawancara tidak terstruktur, observasi nonpartisipan, serta penggunaan sumber seperti jurnal, buku, dan *e-book* yang relevan dengan topik penelitian. Data yang terkumpul akan dianalisis dengan metode kualitatif sesuai dengan pandangan (Koebanu and Saingo 2024). Metode kualitatif menekankan pada observasi mendalam terhadap fenomena sosial, budaya, dan perilaku manusia. Ini memungkinkan peneliti untuk memahami makna fenomena yang diamati dan menggali informasi yang tidak dapat diungkapkan melalui metode kuantitatif. Metode fenomenologis memandang fenomena sebagai kesadaran dan interaksi yang diamati oleh peneliti (Rukin 2019). Subjek penelitian yaitu 3 pasangan kumpul kebo terdiri dari 3 orang laki-laki dan 3 orang perempuan yang merupakan mahasiswa IAKN yang tinggal dalam 1 kamar kos tanpa ikatan pernikahan yang sah dengan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara. Dalam konteks penelitian ini, metode tersebut akan digunakan untuk mengumpulkan data tentang peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam membangun

karakter mahasiswa untuk menghindari perilaku kumpul kebo. Data yang terkumpul akan dianalisis dengan triangulasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tentang peran pendidikan agama kristen (PAK) dalam membangun karakter mahasiswa untuk menghindari perilaku kumpul kebo dengan aspek yang dibahas sebagai berikut Nilai-nilai Moral: Penanaman nilai kasih, kejujuran, dan tanggung jawab. Keterampilan Sosial: Interaksi antar mahasiswa dan pengembangan empati. Pendidikan Karakter: Implementasi prinsip-prinsip Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Yang diuraikan sebagai berikut:

Nilai-Nilai Moral

a. Penanaman nilai kasih

Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa pertama sebagai orang yang melakukan kumpul kebo (SI.1) “Saya merasa pengajaran nilai kasih dalam PAK seharusnya membimbing saya untuk menjalin hubungan yang lebih baik. Namun, saat tinggal di kos, saya terpengaruh oleh lingkungan yang bebas. Meskipun saya tahu seharusnya tidak seperti itu, kadang sulit untuk menolak godaan ketika semua teman melakukannya”.

Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat mahasiswa lain yang juga sebagai orang yang melakukan kumpul kebo (SI.2) “Nilai kasih yang diajarkan dalam PAK seharusnya membuat saya berpikir lebih dalam tentang tanggung jawab dalam hubungan. Namun, dalam praktiknya, saya merasa terjebak dalam hubungan yang tidak sehat. Terkadang, saya merasa bahwa tinggal bersama pacar adalah cara untuk menunjukkan cinta, meskipun saya tahu itu tidak benar”.

Selanjutnya diperkuat dengan hasil wawancara kepada mahasiswa lain sebagai subyek ketiga (SI.3) “PAK mengajarkan bahwa kasih itu berarti saling menghormati, tetapi saya tidak selalu menerapkannya. Di kos, ada tekanan untuk berkomitmen dengan cara yang tidak benar. Saya tahu seharusnya menjalin hubungan yang sehat, tetapi kadang saya merasa tidak berdaya menghadapi situasi ini”.

b. Kejujuran

Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa pertama sebagai orang yang melakukan kumpul kebo (SI.1) “PAK seharusnya mengajarkan saya tentang kejujuran dalam diri sendiri dan dalam hubungan. Namun, saya sering kali merasa bahwa kejujuran itu sulit diterapkan ketika semua orang di sekitar saya melakukan hal yang berbeda. Saya tahu

seharusnya jujur tentang perasaan dan batasan saya, tetapi kadang lingkungan kos membuat saya merasa tidak berdaya”.

Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat mahasiswa lain yang juga sebagai orang yang melakukan kumpul kebo (SI.2) “Nilai kejujuran yang diajarkan dalam PAK bisa membantu saya untuk lebih terbuka dalam hubungan. Namun, kadang saya memilih untuk tidak jujur kepada diri sendiri dan pasangan. Saya tahu bahwa kejujuran penting, tapi saat berada di kos, saya merasa tertekan untuk mengikuti apa yang dilakukan teman-teman”.

Selanjutnya diperkuat dengan hasil wawancara kepada mahasiswa lain sebagai subyek ketiga (SI.3) “Kejujuran dalam PAK seharusnya bisa menjadi pendorong untuk menjalin hubungan yang sehat. Sayangnya, di lingkungan kos, banyak yang lebih memilih untuk berpura-pura dan menyembunyikan kebenaran. Saya merasa bahwa jika kami lebih jujur tentang niat dan perasaan, kami bisa menghindari banyak masalah”.

c. **Tanggung Jawab**

Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa pertama sebagai orang yang melakukan kumpul kebo (SI.1) “Saya merasa bahwa PAK telah memberikan saya pemahaman tentang tanggung jawab, tetapi itu tidak selalu mudah untuk diterapkan. Banyak mahasiswa yang lebih memilih untuk mengabaikan tanggung jawab demi kesenangan sesaat. Jika kami bisa lebih sadar akan tanggung jawab kami, mungkin kami bisa menghindari konflik dan masalah dalam hubungan”.

Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat mahasiswa lain yang juga sebagai orang yang melakukan kumpul kebo (SI.2) “Saya percaya bahwa PAK bisa sangat membantu dalam mengembangkan rasa tanggung jawab. Namun, ketika melihat teman-teman saya yang tidak peduli, saya juga merasa terpengaruh. Saya tahu seharusnya bertanggung jawab atas pilihan saya, tetapi kadang tekanan sosial membuat saya sulit untuk bertindak sesuai nilai yang diajarkan”.

Selanjutnya diperkuat dengan hasil wawancara kepada mahasiswa lain sebagai subyek ketiga (SI.3) Tanggung jawab dalam PAK seharusnya membuat saya lebih berhati-hati dalam menjalin hubungan. Namun, di lingkungan kos yang bebas, banyak yang mengabaikan nilai ini. Saya merasa bahwa jika kami bisa lebih fokus pada tanggung jawab, kami akan lebih mampu menghindari perilaku yang merugikan diri sendiri dan pasangan.

Keterampilan Sosial

a. **Interaksi Antar Mahasiswa**

Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa pertama sebagai orang yang melakukan kumpul kebo (SII.1) “PAK mengajarkan kami untuk saling menghormati, tetapi

banyak teman di kos yang lebih memilih untuk bersikap egois. Saya percaya bahwa dengan meningkatkan keterampilan interaksi, seperti mendengarkan dan berbicara dengan baik, kami bisa membangun hubungan yang lebih sehat dan menghindari kesalahpahaman”.

Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat mahasiswa lain yang juga sebagai orang yang melakukan kumpul kebo (SII.2) “Saya merasa bahwa PAK memiliki potensi untuk meningkatkan keterampilan interaksi kami. Nilai-nilai yang diajarkan, seperti kasih dan pengertian, seharusnya bisa diterapkan dalam hubungan. Namun, di kos, kadang saya terpengaruh oleh lingkungan yang negatif, sehingga sulit untuk menerapkan hal-hal itu”.

Selanjutnya diperkuat dengan hasil wawancara kepada mahasiswa lain sebagai subyek ketiga (SII.3) “PAK seharusnya bisa membuat kami lebih mampu berinteraksi dengan baik. Meski saya belajar banyak tentang menghormati orang lain, di kos saya melihat banyak yang tidak menerapkan itu. Jika kami bisa lebih fokus pada keterampilan interaksi yang diajarkan dalam PAK, saya yakin hubungan kami akan lebih baik”.

b. Pengembangan Empati

Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa pertama sebagai orang yang melakukan kumpul kebo (SII.1) “PAK sebenarnya mengajarkan tentang empati dan bagaimana kita seharusnya merasakan apa yang dirasakan orang lain. Jika saya lebih peka terhadap perasaan pasangan dan diri sendiri, mungkin saya bisa lebih menghargai batasan dalam hubungan. Tapi, di kos, sering kali saya terjebak dalam situasi di mana empati itu tidak terlihat”.

Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat mahasiswa lain yang juga sebagai orang yang melakukan kumpul kebo (SII.2) “Nilai empati dalam PAK seharusnya bisa membantu saya memahami dampak dari tindakan saya terhadap orang lain. Namun, ketika berada di lingkungan yang bebas, saya sering kali mengabaikan perasaan orang lain, termasuk pasangan saya. Saya pikir jika kami lebih sering berdiskusi tentang empati di kelas, kami bisa lebih memahami pentingnya hal ini”.

Selanjutnya diperkuat dengan hasil wawancara kepada mahasiswa lain sebagai subyek ketiga (SII.3) “Saya percaya bahwa dengan mengembangkan empati, mahasiswa dapat membuat keputusan yang lebih baik dalam hubungan. PAK mengajarkan kita untuk memahami orang lain, tetapi di kos, banyak yang lebih fokus pada diri sendiri. Jika kami lebih empatik, mungkin kami bisa menghindari perilaku yang merugikan”.

Pendidikan Karakter

a. Implementasi Prinsip-Prinsip Kristen dalam Kehidupan Sehari-Hari

Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa pertama sebagai orang yang melakukan kumpul kebo (SII.1) “PAK mengajarkan prinsip-prinsip Kristen seperti kasih dan

penghormatan. Saya merasa prinsip-prinsip ini seharusnya membentuk pandangan saya tentang hubungan yang sehat. Namun, di kos, kadang saya merasa tertekan untuk mengikuti apa yang dilakukan orang lain, sehingga saya mengabaikan nilai-nilai tersebut”.

Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat mahasiswa lain yang juga sebagai orang yang melakukan kumpul kebo (SII.2) “Prinsip-prinsip yang diajarkan dalam PAK, seperti kejujuran dan kesetiaan, sangat penting dalam membentuk pandangan tentang hubungan. Namun, di kos, saya melihat banyak yang lebih mementingkan kesenangan sesaat. Jika kami lebih sering menerapkan prinsip-prinsip ini, mungkin kami bisa terhindar dari masalah dalam hubungan”.

Selanjutnya diperkuat dengan hasil wawancara kepada mahasiswa lain sebagai subyek ketiga (SII.3) “PAK mengajarkan tentang kasih dan saling menghormati, tetapi kadang sulit untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari di kos. Saya merasa bahwa jika kami bisa lebih fokus pada nilai-nilai Kristen dan mendiskusikannya, kami bisa lebih baik dalam membangun hubungan yang sehat”.

Pembahasan

a. Nilai-Nilai Moral

Berdasarkan temuan hasil penelitian melalui analisis wawancara tentang peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam membangun karakter mahasiswa untuk menghindari perilaku kumpul kebo melalui nilai-nilai moral seperti penanaman nilai kasih, kejujuran, dan tanggung jawab menunjukkan bahwa meskipun nilai-nilai moral seperti kasih, kejujuran, dan tanggung jawab yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) seharusnya dapat membimbing mereka menuju hubungan yang lebih sehat, banyak mahasiswa mengalami kesulitan dalam menerapkannya dalam konteks kehidupan sehari-hari. Pengaruh lingkungan kos yang bebas, tekanan dari teman sebaya, dan ketidakberdayaan menghadapi situasi sosial membuat mereka terjebak dalam perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai tersebut, sehingga menurunkan kemampuan mereka untuk menjalin hubungan yang saling menghormati dan bertanggung jawab. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh (Putra and Pinasti 2020) yang mencatat bahwa lingkungan sosial yang longgar, seperti kos-kosan, sering kali menghilangkan norma dan batasan yang seharusnya memandu perilaku mahasiswa. Dalam konteks ini, mahasiswa merasa tertekan untuk mengikuti perilaku teman-teman mereka, yang sering kali tidak sejalan dengan ajaran PAK.

Nilai kasih, sebagai salah satu pilar penting dalam PAK, diharapkan dapat membentuk pandangan mahasiswa tentang hubungan yang sehat. Namun, wawancara menunjukkan

bahwa mahasiswa sering kali mengartikan kasih sebagai bentuk komitmen yang tidak sehat, seperti tinggal bersama tanpa ikatan resmi. Penelitian oleh (Manik 2024) juga menunjukkan bahwa pemahaman yang keliru tentang kasih dapat menyebabkan mahasiswa terjebak dalam hubungan yang merugikan.

Kejujuran, yang seharusnya menjadi dasar dalam membangun hubungan, juga terpengaruh oleh norma sosial di sekitar mahasiswa. Banyak responden menyatakan bahwa mereka merasa sulit untuk jujur tentang perasaan dan batasan mereka karena tekanan dari lingkungan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh (Anindi, Purwantini, and Maharani 2022), yang menemukan bahwa mahasiswa yang berada di lingkungan yang tidak mendukung cenderung mengabaikan nilai kejujuran.

Terakhir, tanggung jawab sebagai nilai moral yang diajarkan dalam PAK seharusnya mampu membantu mahasiswa untuk lebih berhati-hati dalam menjalin hubungan. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa banyak mahasiswa yang lebih memilih untuk mengabaikan tanggung jawab demi kesenangan sesaat. Penelitian oleh (Tatubeket, et al. 2023) mengungkapkan bahwa mahasiswa sering kali merasa tidak berdaya dalam menghadapi tekanan sosial, yang mengarah pada perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai moral yang diajarkan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa meskipun nilai-nilai moral dalam PAK memiliki potensi untuk membentuk karakter mahasiswa, faktor-faktor eksternal seperti lingkungan sosial dan tekanan teman sebaya sangat mempengaruhi kemampuan mereka untuk menerapkannya. Oleh karena itu, ada kebutuhan mendesak untuk mendukung mahasiswa dalam menghadapi tantangan ini melalui pendekatan yang lebih praktis dan relevan dalam pendidikan agama.

b. Keterampilan Sosial

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun Pendidikan Agama Kristen (PAK) berpotensi meningkatkan keterampilan sosial mahasiswa, seperti interaksi antar mahasiswa dan pengembangan empati, banyak dari mereka yang terjebak dalam perilaku kumpul kebo karena pengaruh lingkungan sosial yang negatif. Dari wawancara, mahasiswa mengungkapkan bahwa meskipun mereka memahami pentingnya saling menghormati dan berempati, tekanan dari teman sebaya dan norma yang longgar di kos-kosan sering kali menghalangi mereka untuk menerapkan keterampilan sosial yang diajarkan.

Pernyataan mahasiswa mengenai interaksi sosial mencerminkan penelitian oleh (Aminah et al. 2024), yang menemukan bahwa keterampilan komunikasi yang baik sangat penting dalam membangun hubungan yang sehat. Dalam konteks ini, mahasiswa yang

terlibat dalam perilaku kumpul kebo sering kali gagal menerapkan keterampilan mendengarkan dan berbicara dengan baik, yang dapat mengakibatkan kesalahpahaman dan konflik dalam hubungan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun PAK mengajarkan nilai-nilai positif, penerapannya sering kali terhalang oleh lingkungan yang tidak mendukung.

Pengembangan empati juga menjadi fokus penting dalam PAK. Hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa menyadari pentingnya empati, tetapi sering kali mengabaikannya dalam praktik sehari-hari. Penelitian oleh (Nababan et al. 2024) mendukung temuan ini, dengan menyatakan bahwa mahasiswa yang berada di lingkungan yang kurang mendukung cenderung tidak mampu mengembangkan empati secara optimal. Di kos-kosan, di mana norma sosial cenderung longgar, mahasiswa sering kali lebih fokus pada kepentingan pribadi dan mengabaikan perasaan orang lain, termasuk pasangan mereka.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun PAK memiliki potensi untuk membentuk keterampilan sosial yang baik, faktor-faktor eksternal seperti lingkungan sosial dan tekanan teman sebaya sangat mempengaruhi kemampuan mahasiswa untuk menerapkan nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu, ada kebutuhan untuk meningkatkan dukungan sosial dan pendidikan yang lebih relevan agar mahasiswa dapat lebih baik dalam menerapkan keterampilan interaksi dan empati dalam hubungan mereka.

c. Pendidikan Karakter

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun Pendidikan Agama Kristen (PAK) mengajarkan prinsip-prinsip Kristen yang penting, seperti kasih, penghormatan, kejujuran, dan kesetiaan, banyak mahasiswa yang terjebak dalam perilaku kumpul kebo karena pengaruh lingkungan sosial yang negatif. Wawancara dengan mahasiswa mengungkapkan bahwa meskipun mereka memahami pentingnya nilai-nilai tersebut, tekanan dari teman sebaya dan norma yang longgar di kos-kosan sering menghalangi mereka untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pernyataan mahasiswa yang menyebutkan bahwa mereka merasa tertekan untuk mengikuti perilaku orang lain sejalan dengan temuan oleh (Yani and Darmayanti 2020), yang menunjukkan bahwa mahasiswa sering kali mengabaikan nilai-nilai moral yang diajarkan dalam pendidikan agama karena pengaruh lingkungan sekitar. Dalam konteks ini, mahasiswa merasa kesulitan untuk tetap setia pada prinsip-prinsip Kristen ketika lingkungan di sekitarnya cenderung mendorong perilaku yang bertentangan.

Selanjutnya, pentingnya penerapan nilai-nilai seperti kejujuran dan kesetiaan juga mencerminkan hasil penelitian oleh (Lumbantobing 2024), yang menemukan bahwa mahasiswa yang terpapar pada lingkungan yang mengedepankan kesenangan sesaat

cenderung mengabaikan komitmen dalam hubungan mereka. Hal ini menyebabkan mereka terjebak dalam siklus perilaku yang merugikan, yang pada gilirannya mengarah pada kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat dan saling menghormati.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa mahasiswa merasa perlu untuk lebih fokus pada nilai-nilai Kristen dan mendiskusikannya, yang menunjukkan bahwa ada keinginan untuk memperbaiki implementasi prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari. Ini mencerminkan perlunya pendekatan yang lebih mendalam dan kontekstual dalam pendidikan karakter, agar mahasiswa dapat lebih efektif menerapkan prinsip-prinsip Kristen dalam interaksi sosial mereka.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menekankan pentingnya dukungan sosial dan pendidikan yang lebih relevan dalam membantu mahasiswa menerapkan nilai-nilai moral yang diajarkan dalam PAK, serta mengatasi tantangan yang muncul dari lingkungan sosial yang tidak mendukung.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam membangun karakter mahasiswa untuk menghindari perilaku kumpul kebo menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran signifikan dalam membangun karakter mahasiswa untuk menghindari perilaku kumpul kebo. Meskipun PAK mengajarkan nilai-nilai moral penting seperti kasih, kejujuran, dan tanggung jawab, banyak mahasiswa kesulitan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari akibat pengaruh lingkungan kos yang longgar dan tekanan dari teman sebaya. Penelitian ini mengungkapkan bahwa mahasiswa sering kali terjebak dalam hubungan yang tidak sehat dan kurang mempertahankan prinsip-prinsip Kristen karena mereka merasa tertekan untuk mengikuti perilaku orang lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Selain itu, keterampilan sosial seperti interaksi dan empati yang seharusnya diperoleh dari PAK juga terhambat oleh norma sosial di lingkungan mereka. Hal ini mencerminkan kebutuhan mendesak untuk meningkatkan dukungan sosial dan pendekatan pendidikan yang lebih kontekstual agar mahasiswa dapat lebih efektif menerapkan nilai-nilai moral dalam interaksi sosial mereka. Dengan demikian, untuk mengurangi perilaku kumpul kebo, penting bagi institusi pendidikan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung penerapan nilai-nilai PAK secara konsisten.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia Fathia, Rizky. 2021. "Tinjauan Yuridis Terhadap Perilaku Kumpul Kebo (Samen Leven) Menurut RUU KUHP." *Equivalent: Jurnal Ilmiah Sosial Teknik* 3(2). doi: 10.59261/jequi.v3i2.46.
- Aminah, Riska, Replita, Icol Dianto, and Nurharisyah Hasibuan. 2024. "Dampak Keberadaan Rumah Kost Mahasiswa Terhadap Kehidupan Ekonomi Masyarakat." *Jurnal At-Taghyir* 6:239–52.
- Anindi, Denis Setia, Anissa Hakim Purwantini, and Betari Maharani. 2022. "Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi: Investigasi Dimensi Fraud Pentagon, Integritas Dan Religiusitas." *Jurnal UNTIDAR* 1(September).
- Aritonang, Mutiara Agustina, Hestina Putri Lumbangaol, Elida Sianturi, Presman Anju Pinayungan, Arifin Hutabarat, and Melina Sipahutar. 2024. "Peran Penyuluh Agama Kristen Dalam Menerapkan Etika Kristen Terhadap Pembentukan Karakter Mahasiswa." *Trust Pentakosta Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1(1).
- Baki, J. R., M. R. A. Pada, Y. D. H. Haba, and ... 2023. "Analisis Historis Teologi Terhadap Peran Gmit Galed Kelapa Lima Bagi Moralitas Sosial Di Kelurahan Kelapa Lima: Analisis Historis Teologis." *SCRIPTA: Jurnal Teologi ...*
- Bullan, Joane Maya Chikita. 2023. "Tinjauan Pendampingan Pastoral Terhadap Pasangan Kumpul Kebo Akibat Belis Di Jemaat GMT Arit Fatukanutu." *Fakultas Teologi Universitas Kristen Wacana, Satya*.
- Cahyani, Yulianti Dwi, and Tangguh Okta Wibowo. 2019. "Konstruksi Kohabitasi Dalam Film Pendek 'Kisah Tiga Tahun.'" *Jurnal Mahasiswa Institut Teknologi Dan Bisnis Kalbis* Vol. 9(2):359–60.
- Chairilisyah, Daviq. 2016. "Metode Dan Teknik Mengajarkan Kejujuran Pada Anak Sejak Usia Dini." *Educhild* 5(1).
- Halawa, Carinamis, Peni Nurdiana Hestiningrum, and Iswahyudi Iswahyudi. 2021. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah." *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2(2). doi: 10.55076/didache.v2i2.44.
- Idris, Muh. 2018. "Pendidikan Karakter :Perspektif Islam Dan Thomas Lickona." *Ta'dibi : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7(1).
- Irwansyah, Erdianto, and Ledy Diana. 2016. "Kriminalisasi Kumpul Kebo (Samen Leven) Menurut Rancangan Kitab Undang-Undang Hukum Pidana." *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Riau* III(July).
- Jehamat, Lasarus, and Kristina Jenia. 2019. "Minimalisasi Fenomena Kumpul Kebo Mahasiswa: Studi Pada Masyarakat Rt/Rw 10/003, Desa Penfui Timur, Kabupaten Kupang." *Randang Tana - Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2(2). doi: 10.36928/jrt.v2i2.395.
- Koebanu, Dunosel Ir., and Yakobus Adi Saingo. 2024. "Signifikansi Model Blended Learning

Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Lembaga Pendidikan.” *Jurnal Kala Nea* 5(1):43–64. doi: 10.61295/kalanea.v5i1.148.

- Lumbantobing, Dameria Marsaurina. 2024. “Membangun Karakter Pemimpin Kristen: Refleksi Nilai-Nilai Alkitabiah Dalam Kepemimpinan Modern.” *Jurnal PRAGATI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 01(01):67–79.
- Makasengku, Aprianke, Yonathan Y. Mononimbar, and Nikodemus Daryanto. 2022. “Dampak Pola Mentoring Terhadap Proses Pembentukan Karakter Mahasiswa Pendidikan Agama Kristen Di STAK Terpadu Pesat.” *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen* 1(1). doi: 10.55967/manthano.v1i1.4.
- Manik, Sry Nola. 2024. “Analisis Persepsi Jemaat GKPPD Sangga Beru Tentang Fondasi Pernikahan Dalam Mewujudkan Keluarga Harmonis.” *Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat* 2(4).
- Melkisedek, Marni, Samuel Linggi Topayung, and Melisusanti Beli. 2024. “Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk.” *Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat* 2(4):296–311.
- Nababan, Samuel, Emma Sianturi, Dyoys Anneke Rantung, Lamhot Naibaho, and Esti Regina Boiliu. 2024. “Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengatasi Dampak Penggunaan Teknologi Bagi Remaja Di Era Digital.” *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 3(2). doi: 10.54170/harati.v3i2.351.
- Nuraeni, Fitri, and Maesaroh Lubis. 2022. “Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak.” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha* 10(1). doi: 10.23887/paud.v10i1.46054.
- Nurhanjani, and Hedi Wahyudi. 2018. “Studi Deskriptif Mengenai Dimensi Religiusitas Pada Mahasiswa Yang Melakukan Kohabitasi Di Tempat Kost X Bandung.” *Prosiding Psikologi*.
- Putra, Fauzi Bima Marendra, and V. Indah Sri Pinasti. 2020. “Perilaku Menyimpang Mahasiswa Kontrakan Di Yogyakarta.” *E-Societas: Jurnal Pendidikan Sosiologi* 2–17.
- Rofi’ie, A. H. 2019. “Pendidikan Karakter Adalah Sebuah Keharusan.” ... : *Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter* 1(1).
- Rukin. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Sandy, Dwiki. 2020. *Narasi Juang (Catatan Penggugah Jiwa Seorang Mahasiswa Sriwijaya)*. Sumatera Selatan: Guepedia.
- Sholeh, Muh Ibnu. 2023. “Implementasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Programanti-Bullying Di Lembaga Pendidikan Islam.” *Jurnal Kajian Komunikasi* 1(2).
- Sianipar, Desi. 2020. “Peran Pendidikan Agama Kristen Di Gereja Dalam Meningkatkan Ketahanan Keluarga.” *Jurnal Shanan* 4(1). doi: 10.33541/shanan.v4i1.1769.
- Sidjabat, Binsen Samuel. 2019. “Kerangka Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Berbasis

Karakter Di Perguruan Tinggi.” *Jurnal Jaffray* 17(1).

Sigalingging, Jamsah, and Joice Ester Raranta. 2022. “Peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Mental, Spiritual, Dan Karakter Anak.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4(6). doi: 10.31004/edukatif.v4i6.4103.

Sihombing, Adi Rahmat, and Ayu Nopita Sigalingging. 2024. “Peranan PAK Pemuda Dalam Pengembangan Perilaku Pacaran Kristiani.” *Pediaqu:Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2 April.

Simanjuntak, Elista. 2023. “Implementasi Firman Tuhan Dalam Mewujudkan Pendidikan Pluralisme Bagi Sekolah Minggu: Sebuah Kajian Pendidikan Agama Kristen.” *Jurnal Shanan* 7(1). doi: 10.33541/shanan.v7i1.4136.

Tatubeket, Rosanti, Elieser R. Marampa, Indraldo Undras, and Jemy Saleky Combi. 2023. “Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Mental Positif Generasi Milenial.” *Matheteuo: Religious Studies* 3(1). doi: 10.52960/m.v3i1.228.

Toding, Nurmaliel, and Yumita & dkk Selvi. 2023. “Pendidikan Kristen Dalam Keluarga Dalam Upaya Membangun Karakter Anak Generasi Z.” *Adiba: Journal of Education* 3(4).

Yani, Fitri, and Erni Darmayanti. 2020. “Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Melalui Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membangun Sikap Toleransi Pada Mahasiswa Di Universitas Potensi Utama.” *Jurnal Lex Justitia* 2(1).